

**ANALISIS FRAUD DIAMOND DALAM MENDETEKSI POTENSI KECURANGAN
LAPORAN KEUANGAN
(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode
2016-2019)
FRAUD DIAMOND ANALYSIS IN DETECTING THE POTENTIAL OF FRAUDULENT
FINANCIAL STATEMENTS
(Empirical Study on Mining Sector Companies Listed on the IDX periode 2016-2019))**

Annas Firdausi¹, Dedik Nur Triyanto²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

annasfird@student.telkomuniversity.ac.id¹, dediknurtriyanto@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Laporan keuangan merupakan bentuk komunikasi antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Pentingnya informasi yang ada di laporan keuangan, menjadikan manajemen berusaha semaksimal mungkin agar menghasilkan laporan keuangan yang memberikan gambaran bahwa perusahaan dalam keadaan yang sehat. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Tindakan kecurangan tersebut disebut sebagai *fraud*. Sehingga dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan saat mengambil keputusan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara parsial dan simultan dari *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability* yang termasuk dalam *fraud diamond* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan yang dijadikan sampel pada penelitian ini. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 31 perusahaan dalam kurun waktu 4 tahun dan didapat 124 total sampel perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik menggunakan *software* SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan selama periode penelitian 2016-2019. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa tekanan, rasionalisasi, kemampuan tidak berpengaruh dan kesempatan berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

Kata kunci: *Pressure, Capability, Opportunity, Rationalization, Fraud Diamond, Kecurangan Laporan Keuangan..*

Abstract

Financial reports are a form of communication between company owners and company managers. The purpose of financial reports is to provide information about the company's financial position, financial performance and cash flow, which is useful for most users of financial statements in making economic decisions. The importance of the information contained in the financial statements makes management make every effort to produce financial reports that illustrate that the company is in a healthy state. This encourages management to manipulate financial statements. This act of fraud is known as fraud. So that it can mislead users of financial statements when making decisions.

This study aims to determine and analyze the effect partially and simultaneously of pressure, opportunity, rationalization and capability included in the fraud diamond on fraudulent financial statements of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) 2016-2019.

The data used in this study is secondary data in the form of annual financial reports which are sampled in this study. The sampling technique in this research is purposive sampling technique and obtained as many as 31 companies in a period of 4 years and obtained a total sample of 124 companies. The analysis technique used in this research is logistic regression analysis using SPSS software. The results of this study indicate that the variables of pressure, opportunity, rationalization, and ability simultaneously have a significant effect on fraudulent financial statements in mining companies during the study period 2016-2019. The partial test results show that pressure, rationalization, ability have no effect and opportunity has a negative effect on fraudulent financial reporting in mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2016-2019.

Keywords: *Pressure, Capability, Opportunity, Rationalization. Fraud Diamond,, Financial Statement Fraud.*

1. Pendahuluan

Pertambangan adalah suatu kegiatan pengambilan endapan bahan galian berharga dan bernilai ekonomis dari dalam kulit bumi, baik secara mekanis maupun manual, pada permukaan bumi, di bawah permukaan bumi dan dibawah permukaan air. Hasil kegiatan ini antara lain, minyak dan gas bumi, batu bara, pasir besi, biji timah, biji nikel, biji bauksit, bijih tembaga, bijih emas, perak dan bijih mangan. Indonesia kaya akan sumber daya alamnya khususnya bahan tambangnya, karena itu perusahaan pertambangan banyak diminati oleh para investor baik dari dalam negeri maupun luar negeri. ^[1]

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi, menurut (PSAK No.1, 2012). Sedangkan *statement of financial accounting concept (SFAC) No.1 objective of financial reporting by bussiness enterprise* menekankan tujuan pelaporan keuangan perusahaan, yaitu menyediakan informasi yang berguna dalam proses pengambilan keputusan bisnis dan ekonomi. Pentingnya informasi yang ada di laporan keuangan, menjadikan manajemen berusaha semaksimal mungkin agar menghasilkan laporan keuangan yang memberikan gambaran bahwa perusahaan dalam keadaan yang sehat. Disisi lain, hal ini mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Manajemen melakukan ini demi memberikan informasi laporan keuangan yang terlihat baik ^[2].

Menyadari hal itu, menjadikan manajemen berusaha semaksimal mungkin agar menghasilkan laporan keuangan yang memberikan gambaran bahwa perusahaan dalam keadaan yang sehat. terkadang manajemen tidak dapat memaksimalkan kinerja perusahaan dan informasi yang ditampilkan tidak memuaskan. hal ini mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dengan menampilkan data yang tidak relevan dan menyesatkan untuk pengguna. Manajemen melakukan ini demi memberikan informasi laporan keuangan yang terlihat baik. Faktor yang mendorong terjadinya kecurangan laporan antara lain tekanan, kesempatan, peluang, kemampuan yang disebut dengan *fraud diamond* ^[3].

Berdasarkan dari penelitian-penelitian sebelumnya, masih banyak ditemukan perusahaan yang melakukan kecurangan pada laporan keuangan dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut berupaya meningkatkan kinerja perusahaan mereka agar nilai perusahaan tidak turun dan perusahaan dapat terus bersaing, maka dari itu manajemen perusahaan rela melakukan kecurangan demi mendapatkan keuntungan. Mencegah terjadinya kecurangan dapat dilakukan dengan mendeteksinya lebih awal, yang dapat dilakukan salah satunya dengan menggunakan *F-score* model yang memiliki nilai akurat yang tinggi dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya serta adanya inkonsistensi atas hasil penelitian terdahulu, maka penulis bermaksud menyusun penelitian dengan judul “**Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi potensi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Pertambangan periode 2016-2019**”

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menggambarkan konflik keagenan dalam perusahaan yaitu ketika ada perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Pihak prinsipal memiliki harapan pihak agen bisa melaksanakan tugas yang berkaitan dalam kepentingan prinsipal, diantara lain yaitu memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham. Sedangkan dari pihak agen umumnya bertindak berdasarkan kepentingan yang dia miliki, yaitu memaksimalkan kesejahteraan agen. Masalah asimetri informasi merupakan dasar dari setiap masalah konflik kepentingan, akibatnya potensi untuk melakukan *fraud* lebih besar. Pihak agen mempunyai informasi tentang kondisi perusahaan yang lebih detail.

2.1.2 Kecurangan (*Fraud*)

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2014) berpendapat bahwa kecurangan (*Fraud*) adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas. (Sihombing & Rahardjo, 2014) berpendapat, kecurangan merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja oleh perusahaan, untuk mengecoh dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan, terutama para investor dan kreditor, dengan menyajikan dan merekayasa nilai material pada laporan keuangan, agar saham perusahaan tetap diminati.

2.1.3 Kecurangan Laporan keuangan (*Fraudulent financial statement*)

Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang disengaja, dimana perusahaan menyajikan laporan keuangan secara tidak wajar dengan menambahkan atau mengurangi beberapa elemen sehingga dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan saat mengambil keputusan. *Association of Certified Fraud Examiners* (AFCE, 2016) mendefinisikan kecurangan pada laporan keuangan sebagai kesengajaan, kesalahan dalam melaporkan atau penghilangan fakta yang bersifat material atau data akuntansi yang dapat menyesatkan para penggunanya ketika digunakan sebagai bahan pertimbangan.

Kecurangan pada laporan keuangan dapat dideteksi dengan metode *fraud score model* atau biasa disebut

dengan *F-score model* sebagaimana yang telah diterapkan oleh (Dechow *et al*, 2012). Komponen perhitungan dalam *F-score model* meliputi *accrual quality* yang diproksikan dengan *RSST accrual* dan *financial performance* yang diproksikan dengan perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, dan perubahan pada . Semakin tinggi hasil akhir dari perhitungan *F-score* maka semakin tinggi pula tingkat resiko kecurangan pada perusahaan tersebut.

$$F\text{-score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

$$RSST \text{ Accrual} = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\text{Average Total asset}}$$

Keterangan :

WC (Working Capital) = (Current Assets – Current Liability)

NCO (Non Current Operating Accrual) = (Total Assets – Current Assets – Investment and Advances) – (Total liabilities – Current Liabilities – Long Term Debt)

FIN (Financial Accrual) = Total Investment – Total Liabilities

ATS (Average Total Assets) = $\frac{\text{Beginning total assets} + \text{end total Assets}}{2}$

Financial Performance = Change in receivable + change in inventories + change in cash sales + change in earnings

Keterangan :

$$\text{Change in receivables} = \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change inventory} = \frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{change in cash sales} = \frac{\Delta \text{sales}}{\text{Chsales} (t)} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivable} (t)}$$

$$\text{Change in earning} = \frac{\text{earning} (t)}{\text{average total assets} (t)} - \frac{\text{Earning} (t - 1)}{\text{Average Total Assets} (t - 1)}$$

2.1.4 Pressure(tekanan)

Pressure (tekanan) merupakan dorongan seseorang untuk melakukan *fraud*. (Shelton, 2014) dalam (Annisya *et al.*, 2016) menyatakan bahwa tekanan adalah motivasi seseorang untuk melakukan penipuan, biasanya karena beban keuangan. Albrecht (2012) juga menjelaskan bahwa tekanan merupakan dorongan atau motivasi ataupun tujuan yang ingin diraih tetapi dibatasi oleh ketidakmampuan untuk meraihnya, sehingga dapat mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan. SAS No, 99 dalam (Indriani & Terzaghi, 2017) juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa kondisi terkait dengan tekanan yang dapat mengakibatkan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need* dan *financial target*.

1. External Pressure

External pressure merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga (Yesiariani & Rahayu, 2017). *External pressure* dapat terjadi ketika perusahaan menghadapi kesulitan besar dalam memenuhi pinjaman kredit yang memiliki risiko tinggi, karena itu perusahaan rentan melakukan kecurangan pada laporan keuangannya agar tetap dianggap mampu untuk mengembalikan pinjaman kredit (Indriani & Terzaghi, 2013). *External Pressure* dihitung menggunakan leverage ratio yang merupakan rasio perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui (Sujarweni, 2017:62).

$$\text{Debt to assets Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total Assets}}$$

2. Financial Target

Sebuah perusahaan dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik jika perusahaan tersebut dapat mencapai target yang diharapkan. *Financial target* merupakan suatu keadaan dimana manajemen perusahaan mengalami tekanan untuk mencapai target perusahaan. Tekanan tersebut dapat berupa target keuangan, penjualan, dan lainlain. Untuk menghitung tingkat *financial target* pada suatu perusahaan dapat menggunakan proksi ROA (Return on Assets) yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto (Sujarweni 2017:65). Semakin tinggi ROA yang ditargetkan oleh perusahaan maka semakin rentan manajemen perusahaan melakukan tindakan kecurangan.

$$\text{Return on Asset} = \frac{EAT}{\text{Total Asset}}$$

2.1.5 Opportunity (Kesempatan)

Kesempatan merupakan situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan, sebuah situasi yang dianggap aman oleh pelaku untuk berbuat curang dengan anggapan tindakan kecurangannya tidak akan terdeteksi (Albrecht, 2012) dalam (Harahap, 2017) Kesempatan juga dapat terjadi karena lemahnya pengendalian dalam perusahaan. Kesempatan dapat diukur dengan:

1. Nature of industry

Nature of industry adalah keadaan ideal perusahaan dalam industri. Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang (Yesiariani & Rahayu, 2017)

$$\text{Inventory} = \frac{\text{Inventory } t}{\text{sales } t} - \frac{\text{Inventory } t - 1}{\text{Sales } t - 1}$$

2. Ineffective Monitoring

Ineffective monitoring adalah ketidakefektifan pengawasan dalam sebuah perusahaan, dikarenakan lemahnya pengawasan sehingga keadaan ini dapat memberikan kesempatan kepada manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan kecurangan. Pengukuran ineffective monitoring dapat dilakukan dengan cara :

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

2.6 Rationalization (Rasionalisasi)

Rasionalisasi ialah pemikiran dimana seseorang menganggap tindakannya sebagai suatu perilaku yang wajar, yang secara moral dapat diterima dalam suatu masyarakat yang normal. Pelaku yang melakukan tindakan fraud selalu membenarkan perbuatannya dengan mencari-cari alasan (Ristianingsih, 2017). Pada penelitian ini, penulis menggunakan siklus pergantian auditor sebagai proksi dari rasionalisasi. Perusahaan yang melakukan tindakan kecurangan biasanya sering melakukan pergantian auditor, hal itu dilakukan untuk meminimalisir kemungkinan kecurangannya terdeteksi oleh auditor lama yang melakukan audit kepada perusahaan tersebut. Siklus pergantian auditor dapat diukur dengan menggunakan variable *dummy*. Apabila perusahaan melakukan pergantian auditor selama periode 2016-2019 akan diberi kode 1 dan apabila perusahaan tidak melakukan pergantian auditor selama periode 2016-2019 maka diberi kode 0.

2.7 Capability (kemampuan)

Capability artinya seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang itu melakukan *fraud* di lingkungan perusahaan (Wolfe, 2004). Dalam (Harahap, 2017) *Fraud* tidak akan terjadi apabila seseorang yang terlibat dan berperan didalamnya adalah orang yang tepat dengan memiliki kemampuan (*capability*) yang tepat. Penelitian ini menggunakan proksi untuk mengukur *capability* adalah perubahan direksi. Perubahan direksi pada umumnya penuh dengan muatan kepentingan pihak-pihak tertentu yang memicu munculnya *conflict of interest* (Sihombing, 2014) Jabatan seseorang dalam sebuah organisasi dapat memberikan kemampuan agar orang lain tidak memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan. Pergantian direksi diukur dengan variabel *dummy*. Apabila terdapat pergantian direksi selama periode 2016-2019 maka diberi kode 1 dan apabila tidak terdapat pergantian direksi selama periode tersebut maka diberi kode 0.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak

Intensitas modal menggambarkan seberapa banyaknya pengorbanan perusahaan menginvestasikan asset tetap pada perusahaannya dan secara keseluruhan semakin lama asset tetap maka akan mengalami penyusutan pada laporan keuangan perusahaan yang akan menjadi biaya yang dapat mengurangi laba perusahaan, apabila laba perusahaan mengecil maka pembayaran pajak pun mengecil dan hal ini yang membuat perusahaan melakukan agresivitas pajak.

Penulis menyimpulkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukartha ^[13], Dwiyantri dan Jati ^[14] bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

2.2.2 Pengaruh Intensitas Persediaan terhadap Agresivitas Pajak

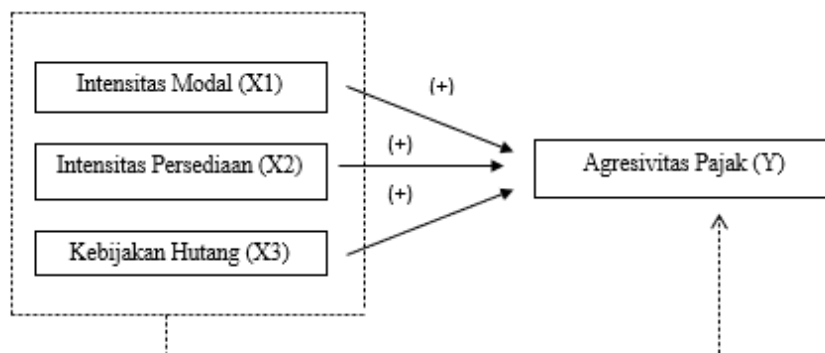
Intensitas persediaan menggambarkan perputaran aktivitas perusahaan, yang bisa dikatakan bahwa persediaan merupakan asset suatu perusahaan, persediaan yang disimpan oleh perusahaan tentunya akan menimbulkan biaya-biaya pada saat menyimpan persediaan dan biaya-biaya ini pula yang menyebabkan berkurangnya laba penghasilan yang membuat perusahaan dapat melakukan agresivitas pajak.

Penulis menyimpulkan bahwa intensitas persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ann ^[15] bahwa intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

2.2.3 Pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Agresivitas Pajak

Perusahaan yang dibiayai oleh hutang akan memiliki kewajiban untuk mengembalikan hutangnya dan hal tersebut berpengaruh kepada laba perusahaan karena secara langsung dengan adanya hutang akan timbul beban bunga yang mana laba perusahaan pun akan berkurang hal ini yang digunakan perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak.

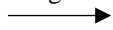
Penulis menyimpulkan bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis ^[16] dan Hartadinata ^[17] bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.



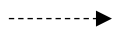
(Sumber: Data yang diolah penulis, 2021)

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan:



: Berpengaruh secara parsial



: Berpengaruh secara simultan

2.3 Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Dalam penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria a) perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar selama tahun 2015-2019 di Bursa Efek Indonesia (BEI), b) perusahaan makanan dan minuman yang konsisten mempublikasikan laporan keuangan selama tahun 2015-2019, c) perusahaan makanan dan minuman yang mendapatkan laba selama tahun 2015-2019. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel yang persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut.

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon$$

Keterangan:

Y_{it}	=	Agresivitas Pajak pada perusahaan i tahun ke-t
α	=	Konstanta
X_{1it}	=	Intensitas Modal pada perusahaan i tahun ke-t
X_{2it}	=	Intensitas Persediaan pada perusahaan i tahun ke-t
X_{3it}	=	Kebijakan Hutang pada perusahaan i tahun ke-t
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	=	Koefisien regresi masing-masing variabel
e	=	<i>Error term</i>

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Statistik Deskriptif

3.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Berdasarkan pengujian analisis deskriptif:
 - b. Persentase kecurangan pada pelaporan keuangan perusahaan subsektor pertambangan selama periode penelitian 2016-2019 adalah 11,3%.
 - c. Rata-rata nilai ROA dengan rasio laba bersih terhadap total aset pada perusahaan subsektor pertambangan selama periode penelitian 2016-2019 adalah sebesar 0,0054.
 - d. Rata-rata nilai Leverage dengan rasio perubahan total aset perusahaan subsektor pertambangan selama periode penelitian 2016-2019 adalah sebesar 0,5211 .
 - e. Rata-rata nilai *Ineffective Monitoring* perusahaan sektor pertambangan selama periode penelitian 2016-2019 adalah 0,3984 .
 - f. Rata-rata pergantian auditor pada perusahaan subsektor pertambangan selama periode penelitian 2016-2019 adalah sebanyak 32,3 (%) data perusahaan 40.
 - g. Hasil perusahaan yang melakukan perubahan direksi perusahaan subsektor pertambangan selama periode penelitian 2016-2019 adalah sebanyak 23 (18,5%) data perusahaan.

Variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan selama periode penelitian 2016-2019.

Pengaruh secara parsial variabel independen terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Tekanan yang diprosikan dengan Leverage dan ROA tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.
- b. Kesempatan yang diprosikan dengan *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.
- c. Kesempatan yang diprosikan dengan *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.
- d. Rasionalisasi yang diprosikan dengan Pergantian Auditor (PA) tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.
- e. Kemampuan yang diprosikan dengan perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan standar deviasi sebesar 0,16060. Nilai maksimum sebesar 0,6393 dan nilai minimumnya sebesar 0,1406.

1. Berdasarkan pengujian hipotesis secara simultan

Pengujian secara simultan menunjukkan bahwa variabel independen yaitu intensitas modal, intensitas persediaan, dan kebijakan hutang secara bersama-sama berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

2. Berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial

- 1) Intensitas modal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak
- 2) Intensitas persediaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak
- 3) Kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak

5. Saran

5.1 Aspek Teoritis

Disarankan untuk peneliti selanjutnya, dapat meneliti topik agresivitas pajak pada objek lain seperti perusahaan yang terdaftar di Indeks Kompas 100, Indeks LQ45, dan JII dengan memperpanjang periode penelitian dan dapat menggunakan kembali faktor intensitas modal dan kebijakan hutang. Karena faktor-faktor tersebut belum mampu menjelaskan secara luas dan jelas hubungannya dengan agresivitas pajak.

5.2 Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan yang menjadi objek penelitian ataupun yang tidak termasuk, penelitian ini bisa dipakai menjadi acuan dalam menetapkan suatu kebijakan pada perusahaan, agar melakukan tindakan agresif pajak yang sesuai dengan menggunakan peraturan yang berlaku. Terlebih lagi bagi manajemen perusahaan, untuk memperhatikan perputaran persediaan walaupun intensitas persediaannya rendah tetapi masih dapat memotivasi manajemen untuk melakukan agresivitas pajak.
2. Bagi Direktorat Jendral, Pajak agar melakukan supervisi yang lebih menyeluruh tanpa terkecuali dan memperbaharui peraturan perpajakan untuk membuatnya lebih pasti supaya tidak terdapat perusahaan yang melakukan tindakan agresif pajak yang bisa merugikan negara, lantaran pajak adalah penghasil utama perusahaan untuk menjalankan roda pemerintahan setiap tahunnya.

REFERENSI

- ACFE. (2014). Report to Nation. <http://www.acfe.com/pdf>
- Annisya, M. L. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 72-89
- Association of Certified Fraud Examiners. (2016). Report To The Nations on Occupational Fraud and Abuse. Austin: ACFE.
- Faradiza, S. A. (2017). Fraud Diamond: Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. Seminar Nasional Riset Terapan 2017 (SENASSET).
- Ghozali, I. (2006). Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2006). Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hery. (2017). Auditing dan Assurance: Pemeriksaan Berbasis Audit Internal. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hikmawati, D. (2017). Metodologi Penelitian. Depok: Rajawali Pers.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2014). PSAK No. 1 Tentang Laporan Keuangan. Dewan Standar Akuntansi Keuangan
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2014). PSAK No. 1 Tentang Laporan Keuangan. Dewan Standar Akuntansi Keuangan
- Iqbal, M. &. (2016). Analisa Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di bursa efek jepang. *Nasional Cendekiawan*, 1-20.
- kabar24.bisnis.com. (2016, juni 27). KORUPSI FSRU LAMPUNG: Kejagung Kaji Kebijakan Pemandangan Pembangunan. Retrieved from [kabar24.bisnis.com](https://kabar24.bisnis.com/read/20160627/16/561758/korupsi-fsru-lampung-kejagung-kaji-kebijakan-pemandangan-pembangunan): <https://kabar24.bisnis.com/read/20160627/16/561758/korupsi-fsru-lampung-kejagung-kaji-kebijakan-pemandangan-pembangunan>
- kusumaningrum, M. (2016). Analisis Pengaruh Fraud Diamond dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. Seminar Nasional dan Call Paper Fakultas Ekonomi UNIBA Surakarta.
- Merissa Yesiarini, I. R. (2017). Deteksi Financial statement Fraud: Pengujian dengan Fraud diamond. *jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia* 21(1) PSAK no.1 (2012).
- Ristianingsih, I. (2017). Telaah Konsep Fraud Diamond Theory dalam Mendeteksi Perilaku Fraud di Perguruan Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Ekonomi dan Bisnis (SNAPER-EBIS)*, 128-139
- Sekaran, U. (2014). Metodologi Penelitian untuk Bisnis (Research Method for Business). Buku 1 edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Sihombing & Raharjo. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1-12.
- Sihombing, K. S. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1-12.
- Sihombing, K. S. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1-12.